

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, tanpa pangan tidak akan ada sumber energi untuk menjadi bahan bakar masyarakat untuk melakukan fungsinya. Isu tentang pangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal strategis yang membantu dalam mewujudkan pengembangan sumber daya manusia yang sehat, produktif dan aktif. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Sumber pangan yang dikonsumsi rutin oleh masyarakat Indonesia umumnya adalah beras putih. Beras putih merupakan komoditas pangan yang vital untuk Indonesia. FAO (2022) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara keempat terbesar dalam konsumsi beras di dunia. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani di Indonesia adalah petani padi. Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2015 menyatakan bahwa beras adalah kebutuhan pokok, oleh sebab itu pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga beras. Stabilisasi harga

beras putih penting dilakukan guna menjaga inflasi dan menghambat laju kemiskinan (Rasbin, 2023). Kebijakan untuk meningkatkan padi dan beras merupakan hal yang penting karena beras menyangkut hajat orang banyak. Indonesia pernah mengalami swasembada pangan pada tahun 1965-1984 karena kebijakan pemerintah dalam penanaman padi secara masif, meskipun memiliki dampak jangka panjang yang negatif terhadap kualitas tanah (Hasanah, 2022).

Permasalahan ekonomi, sosial, politik dan budaya seringkali memiliki hubungan dengan kondisi beras di Indonesia. Beras putih sebagai komoditas ekonomi implikasinya adalah ketika ada peningkatan pendapatan masyarakat maka akan diikuti dengan peningkatan permintaan kuantitas beras dan kualitas beras (Gapari, 2021). Beras merupakan komoditas yang tidak elastis sehingga meskipun ada kenaikan harga pun permintaannya tidak akan turun secara drastis. Harga beras mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2024, harga rata-rata beras putih kualitas premium di Jakarta Barat pada 24 Februari 2024 mencapai Rp19.000/kg dan Rp16.000/kg untuk beras putih kualitas medium (Bapanas, 2024). Dinas Perdagangan Kota Semarang (2024) menyampaikan bahwa harga beras di Pasar Wonodri Semarang mencapai Rp18.000/kg untuk beras premium dan Rp17.000/kg untuk beras medium. Harga beras dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah ketersediaan beras tersebut. Ketersediaan beras ini dipengaruhi oleh banyak faktor, produksi beras Indonesia menjadi salah satunya. Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) menyatakan bahwa volume beras Indonesia pada tahun 2021 adalah 31,36 juta ton, 2022 sebesar 31,54 dan 2023 sebesar 31,10 juta ton. Konsumsi beras Indonesia pada tahun 2023 sebesar 35,7 juta (Katadata, 2023).

Fluktuasi produksi ini menjadikan ketersediaan beras nasional yang berpotensi dalam perubahan harga beras. Cuaca dan iklim merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi ketersediaan beras nasional karena akan berpengaruh langsung terhadap budidaya padi. Pemerintah membuat kebijakan impor sebagai upaya dalam upaya menjaga ketersediaan beras dan menstabilkan harga beras.

Harga beras yang tinggi juga akan berakibat terhadap petani, yaitu petani tidak memiliki keuntungan pada akhirnya karena “*zero sum outcomes*”. Hal ini disebabkan peningkatan beras akan mengurangi pendapatan petani karena petani juga sebagai konsumen beras (Aryani, 2021). Kesejahteraan yang belum merata menghambat masyarakat dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Pemerintah membentuk program untuk membantu masyarakat kurang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yang salah satunya adalah bantuan beras. Badan Pangan Nasional (2024) menerbitkan bahwa terdapat 22 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang setiap keluarga akan mendapatkan 10 kg beras per bulan diikuti dengan momen menjelang Pemilu di 14 Februari 2024, harga beras rentan naik. Beras putih sebagai komoditas politik dinilai memiliki keuntungan dalam strategi kampanye yakni efektif untuk menarik perhatian masyarakat terutama kalangan petani dan keluarga. Permasalahan ketersediaan beras akibat fluktuasi produksi sehingga belum mampu mencukupi konsumsi tinggi setiap tahun, ditakutkan akan menyebabkan kelangkaan beras yang mengakibatkan kenaikan harga beras. Penelitian ini akan menganalisis besar produksi beras, volume impor beras, nilai tukar rupiah, permintaan, serta harga beras tahun 2023 yang diduga mempengaruhi harga beras di Indonesia pada bulan Januari – November 2024. Peneliti melihat

fenomena lonjakan harga yang tinggi pada komoditas beras putih kualitas medium dan premium yang merupakan bahan pangan pokok masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai harga beras di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada faktor-faktor seperti produksi, konsumsi, dan volume impor. Namun, sebagian besar studi tersebut hanya berfokus pada kondisi sebelum tahun 2023 dan belum mengkaji secara komprehensif dinamika harga beras pada periode setelah terjadinya fenomena El Niño yang berdampak besar terhadap produktivitas nasional. Selain itu, variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah dan persediaan beras nasional masih jarang dimasukkan secara simultan bersama variabel produksi, impor, dan permintaan dalam satu model analisis yang sama. Padahal, perubahan nilai tukar memiliki peran penting terhadap biaya impor beras, sementara ketersediaan cadangan beras nasional berperan langsung dalam stabilisasi harga di pasar domestik.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh permintaan, volume produksi, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras tahun sebelumnya, dan persediaan beras nasional terhadap harga beras di Indonesia pada periode Januari – November 2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkini tentang faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga beras di Indonesia setelah terjadinya gangguan iklim dan perubahan kebijakan pangan nasional.

1.2. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan harga beras pada periode Januari – November 2024 dengan harga beras tahun 2023.
2. Menganalisis pengaruh permintaan, volume produksi, volume impor, nilai tukar rupiah, harga beras 2023 dan persediaan beras nasional terhadap harga beras.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1. Bagi mahasiswa, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik faktor yang mempengaruhi harga.
2. Bagi instansi pemerintah, referensi bagi pihak berwenang di bidang pengadaan beras maupun pemerintah dalam menentukan kebijakan yang membantu dalam menstabilkan harga beras.